

Info Artikel:  
Diterima: 10/11/2017  
Direvisi: 12/12/2017  
Dipublikasikan: 26/01/2018

---

Dipublikasikan oleh :  
*Indonesian Institute for Counseling, Education and Therapy (IICET)*

Akses Online :  
<http://jurnal.iicet.org>

## **Peningkatan Hasil Belajar IPA dengan Menggunakan Pendekatan Konstruktivisme Pada Siswa Kelas VI SD Negeri 21 Batang Anai** Sumarni Syahril

### **Abstrak**

Penelitian dilatarbelakangi dari kenyataan di Sekolah Dasar bahwa pembelajaran IPA lebih banyak kepada menghafal konsep. Hal ini didominasi oleh guru sebagai sumber informasi. Sehingga hasil belajar IPA siswa masih rendah. Pada pembelajaran IPA, siswa harus dapat membangun pengetahuannya untuk dapat memahami konsep IPA tersebut. Oleh karena dilakukan penelitian tindakan kelas. Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan hasil belajar IPA dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme pada siswa kelas VI.C SD Negeri 21 Batang Anai. Penilaian yang digunakan dalam pengumpulan data adalah penilaian proses (afektif dan psikomotor) dan penilaian hasil (kognitif). selain itu juga diamati aktivitas guru dan siswa. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa diadakan tes yang dianalisis dengan menggunakan tolok ukur keberhasilan kelas minimal 75%. Hasil belajar siswa dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme pada siklus I dan II mengalami peningkatan di mana nilai rata-rata pada siklus I diperoleh rata-rata 73 dan pada siklus II rata-rata 83. Hasil belajar siswa pada aspek afektif dan psikomotor juga meningkat dari siklus I ke II. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPA dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas VI.C SD Negeri 21 Batang Anai.

**Kata kunci:** Pendekatan Konstruktivisme, Hasil Belajar ,IPA

Copyright © 2018 IICET - All Rights Reserved  
*Indonesian Institute for Counseling, Education and Therapy (IICET)*

---

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan di SD dimaksudkan untuk memberikan bekal kemampuan dasar kepada siswa berupa pengetahuan, keterampilan dan sikap. Kemampuan dasar ini bermanfaat bagi diri mereka sendiri sesuai dengan tingkat perkembangannya, serta persiapan untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi/ Sekolah Menengah Pertama. Pendidikan merupakan usaha pengembangan sumber daya manusia. Pendidikan SD sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional memiliki andil yang sangat penting dalam upaya peningkatan sumber daya manusia itu. Melalui pendidikan di SD melahirkan manusia Indonesia yang berkualitas. Adapun tujuan pendidikan SD menurut Nurhadi (2003:83) dapat dirangkum sebagai berikut: 1) menanamkan dasar-dasar budi pekerti dan akhlak mulia, 2) menumbuhkan dasar-dasar keterampilan dalam membaca, menulis dan berhitung, 3) mengembangkan dasar-dasar dalam memecahkan masalah serta berpikir logis, kritis dan kreatif, 4) menumbuhkan kecakapan emosional, toleransi, bertanggung jawab dan mandiri, 5) menanamkan dasar-dasar keterampilan hidup, etos kerja, 6) serta menumbuhkan rasa cinta terhadap bangsa dan tanah air. Selain itu Mulyasa (2007:178) juga menyatakan bahwa pendidikan

dasar (SD) bertujuan: meletakkan dasar-dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan di SD bertujuan untuk membentuk siswa yang cerdas, kreatif, inovatif, dan memiliki ilmu pengetahuan yang bisa diterapkan dalam kehidupannya sehari-hari.

Salah satu mata pelajaran yang diberikan di SD adalah pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di mana dalam kandungan materinya sebagian besar selalu berhubungan dengan pengalaman hidup sehari-hari. Proses pembelajarannya juga menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. IPA sebagai salah satu mata pelajaran di SD merupakan program untuk menanamkan dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap nilai ilmiah pada siswa, serta rasa mencintai dan menghargai kebesaran Tuhan Yang Maha Esa. Adapun tujuan pelajaran IPA di SD yaitu agar setiap siswa memiliki kemampuan, sebagaimana yang telah dijabarkan dalam BSNP (KTSP 2006: 484) antara lain: 1) Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaan-Nya, 2) mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, 3) mengembangkan sikap rasa ingin tahu sikap positif tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi, dan masyarakat, 4) mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar dan memecahkan masalah dan membuat keputusan, 5) meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga, dan melestarikan lingkungan alam, 6) meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan, 7) memperoleh bekal pengetahuan, konsep, dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs.

IPA bukan merupakan mata pelajaran yang bersifat hafalan. Melalui pembelajaran IPA, banyak memberi peluang bagi siswa untuk melakukan berbagai pengamatan dan latihan-latihan, terutama yang berkaitan dengan pengembangan cara berpikir yang sehat dan logis. Jika dicermati lebih lanjut materi pembelajaran IPA di SD lebih dekat dengan lingkungan siswa. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah siswa dalam mengenal konsep-konsep IPA secara langsung dan nyata. Sesuai dengan proses pembelajaran IPA yang menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung untuk mengembangkan potensinya dalam memahami alam sekitar.

Siswa dapat meningkatkan hasil belajar IPA jika mereka dibiasakan memecahkan masalah, menemukan sendiri, dan bergelut dengan ide-ide. Pengetahuan yang diperoleh dengan cara menghafal hanya mampu bertahan dalam jangka waktu pendek. Sedangkan pengetahuan yang didapat dari "menemukan sendiri" mampu bertahan lama dan proses belajarnya akan lebih bermakna bagi siswa. BSNP (2006:484) menyatakan bahwa: "pendidikan IPA merupakan proses pembelajaran yang menekankan pada pemberian pengalaman secara langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah". Untuk melaksanakan pembelajaran IPA yang bermakna bagi siswa, guru hendaknya memahami dan melaksanakan prinsip pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered-instruction*). Pembelajaran perlu dirancang agar memberikan kesempatan dan kebebasan berkreasi bagi siswa secara berkesinambungan. Guru harus bisa memilih dan menggunakan pendekatan yang sesuai dengan materi yang diberikan. Pendekatan pembelajaran yang tepat akan mempermudah siswa memahami materi tersebut sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai, serta hasil belajar yang diperoleh siswa meningkat.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan, terlihat data nilai Ulangan Harian I IPA semester II, Tahun ajaran 2013/ 2014, di mana nilai rata-rata siswa diperoleh 55 atau masih berada di bawah standar minimal yang ditetapkan oleh sekolah yaitu 75. Hal ini disebabkan dalam proses pembelajaran IPA, masih didominasi oleh penggunaan metode ceramah dan kegiatannya lebih berpusat pada guru. Aktifitas siswa hanya mendengarkan penjelasan guru dan mencatat hal-hal yang dianggap penting. Artinya, guru lebih banyak menguasai proses pembelajaran. Guru juga terlihat belum menggunakan media pembelajaran yang optimal. Siswa tidak berani bertanya

karena guru kurang memotivasi mereka untuk bertanya meskipun ada materi pelajaran yang tidak dimengerti. Guru jarang mengaitkan pembelajaran dengan hal-hal yang nyata di sekitar siswa. Sehingga siswa lebih banyak mendengar dan menunggu sajian guru dari pada mencari dan menemukan sendiri pengetahuan serta keterampilan yang mereka butuhkan. Hasilnya, siswa memang memiliki banyak pengetahuan akan tetapi siswa tidak dilatih untuk menemukan sendiri pengetahuan itu. Sehingga siswa tidak dilatih untuk mengembangkan ilmu pengetahuan itu secara mandiri.

Berdasarkan fenomena yang ditemukan di lapangan, diperoleh kesimpulan bahwa proses pembelajaran IPA di kelas VI.C SD Negeri 21 Batang Anai pada umumnya hanya menekankan pada pencapaian kurikulum dan penyampaian tekstual semata, serta kurang mengembangkan kemampuan dalam belajar. Untuk itu perlu adanya perubahan pola pikir guru sebagai ujung tombak pelaksana kurikulum yang langsung berhadapan dengan siswa. Perubahan pola pikir tersebut antara lain terdiri dari perubahan pola pembelajaran dan teknik penilaian. Pola pikir yang berpusat pada guru (teacher center) menjadi pola pikir yang berpusat pada siswa (student center). Selain itu, dalam pembelajaran IPA siswa juga dituntut untuk dapat menerapkan keilmuan yang diperoleh dalam memecahkan masalah yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan konstruktivisme merupakan salah satu pendekatan yang sesuai dengan pola pikir tersebut. Di mana pendekatan konstruktivisme suatu pendekatan yang membangun pengetahuan siswa berdasarkan pengetahuan awal yang telah dimiliki melalui pengalaman nyata. Menurut Nurhadi (2003:33) "konstruktivisme merupakan landasan berfikir (filosofi) pembelajaran kontekstual, di mana pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit) dan tidak sekonyong-konyong". Jadi pendekatan konstruktivisme adalah suatu pendekatan di mana siswa menemukan dan mentransformasikan suatu pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran, siswa menjadi pusat kegiatan, bukan guru. Pada dasarnya pengetahuan itu tidak dibentuk pada diri manusia, melainkan berdasarkan pengalaman nyata yang dialaminya dan hasil interaksinya dengan lingkungan sosial yang ada disekelilingnya. Konstruktivisme ini menekankan bahwa pengetahuan adalah hasil konstruksi atau bentukan manusia. Dari beberapa pengertian yang dikemukakan di atas, jelaslah bahwa pendekatan konstruktivisme sangat efektif untuk digunakan dalam pembelajaran IPA. Di mana pendekatan ini dapat melibatkan konsepsi siswa, adanya interaksi sosial, terjadinya konflik kognitif, siswa diberi kesempatan untuk mengklarifikasi konsepsi baru dan konsepsi lamanya melalui pengamatan, percobaan, penyelidikan, mencari sumber bacaan, dan sumber lainnya.

Penggunaan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran bertujuan agar hasil belajar siswa meningkat. Selanjutnya pendekatan konstruktivisme juga bermanfaat untuk menciptakan suasana kelas yang kondusif agar siswa aktif dalam belajar dan bertanggung jawab terhadap belajarnya. Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai: "Peningkatan Hasil Belajar IPA dengan Menggunakan Pendekatan Konstruktivisme pada Siswa Kelas VI.C SD Negeri 21 Batang Anai". Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran IPA dalam meningkatkan hasil belajar IPA dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme pada siswa kelas VI SD Negeri 21 Batang Anai ?

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus yaitu siklus I dan II. Setiap siklus dilaksanakan dua kali pertemuan. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SD Negeri 21 Batang Anai. Subjek penelitian adalah siswa kelas VI.C dengan jumlah siswa 29 orang, yang terdiri dari 16 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan.

Tindakan Pelaksanaan pembelajaran menggunakan pendekatan konstruktivisme sebagai berikut.

1. Pengaktifan pengetahuan yang sudah ada melalui pertanyaan dan pengamatan.
2. Pemerolehan pengetahuan baru dengan percobaan tentang terjadinya erosi dan abrasi
3. Pemahaman pengetahuan dengan menjawab pertanyaan yang ada di dalam LKS
4. Menerapkan pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh melalui presentasi hasil percobaan untuk ditanggapi kelompok lain.
5. Refleksi tentang percobaan yang telah dilakukan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Pada bagian ini dikemukakan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui pelaksanaan penelitian tindakan kelas. Tahap pelaksanaan tindakan merupakan penerapan rancangan tindakan yang telah disusun berupa desain pembelajaran IPA dengan pendekatan konstruktivisme. Data yang disajikan merupakan hasil pengamatan dengan menggunakan pedoman observasi dalam bentuk lembaran pengamatan.

### **Siklus I**

#### **1. Perencanaan**

Persiapan untuk pelaksanaan tindakan pada siklus I dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Pembuatan RPP ini disusun berdasarkan program semester I sesuai dengan waktu penelitian berlangsung. Perencanaan pada siklus I ini disusun untuk 2 kali pertemuan (4x35 menit) dengan alokasi waktu 1 kali pertemuan 2 x 35 menit.

#### **2. Pelaksanaan**

Pada langkah pengaktifan pengetahuan yang ada, guru memajangkan gambar tentang cara perkembangbiakan makhluk hidup di depan kelas. Kemudian melakukan tanya jawab tentang gambar yang diamati seperti: gambar yang nomor 1 menjelaskan tentang apa? Siswa menjawab pertanyaan guru berdasarkan pengetahuan yang telah dimilikinya sehingga pengetahuan tentang gambar tersebut aktif kembali.

Pada tahap pemerolehan pengetahuan baru ini hal yang dilakukan adalah guru mengajak siswa melakukan percobaan cara terjadinya perkembangbiakan makhluk hidup. Sebelum melakukan percobaan terlebih dahulu guru membagi siswa dalam beberapa kelompok. Pembagian kelompok siswa ini ditentukan sendiri oleh guru. Karena jumlah siswa 29 orang, maka siswa dibagi ke dalam 5 kelompok. Setiap kelompok beranggotakan 5 orang dan ada 1 kelompok yang beranggotakan 4 orang. Untuk lebih jelasnya pembagian kelompok belajar dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel. 1**  
**Kelompok Belajar Siswa pertemuan pertama siklus I**

Kelompok	Nama Siswa	Kelompok	Nama Siswa
<b>I</b>	Alvi Khairul B	<b>IV</b>	M.Fariz
	Anshory Hafizh		Putri Maihedi
	Dwike Rahmi N		Rafi Maifandi
	Fanesa Syafri		Rahmad Alzikra
	Fiona Niki S		Randu Putra
<b>II</b>	Fito Fernandes	<b>V</b>	Ratu Nabila
	Fitria Anggita		Rifki Maulana
	Gabriel Suardi		Ririn Septia
	Gana Devani		Sayidina Adam
	Hadiyan Fariz		Siti Aida
<b>III</b>	Jaya Rizaldi F	<b>VI</b>	Viona Angraini
	M.Atho S		Wira Nugraha
	M. Shidiq J		Yulia Andika
	Michael L		Zahra Nabila
	Muflif R		

Selanjutnya guru meminta siswa duduk berkelompok sesuai dengan pembagiannya dan berdasarkan nama kelompok yang telah dibagikan. Setelah siswa seluruhnya duduk berkelompok, guru membagikan alat dan bahan yang akan digunakan dalam melakukan percobaan pada masing-masing kelompok.

Langkah selanjutnya adalah masing-masing anggota kelompok menerima LKS sesuai dengan percobaan yang dilakukan. Setelah mendapatkan LKS serta alat dan bahan percobaan, siswa diberi kesempatan untuk membaca tugas dalam LKS yang akan dikerjakan dan menanyakan yang belum dimengerti. Seluruh kelompok melakukan percobaan, sesuai dengan langkah-langkah pengerjaan yang telah disusun dalam lembar LKS.

Pada tahap pemahaman pengetahuan, siswa mendiskusikan hasil percobaan yang dilakukan dan dipresentasikan. Pada kegiatan ini siswa mengamati apa-apa yang terjadi pada peristiwa percobaan dan menuliskannya dalam lembar LKS yang telah disediakan serta membuat kesimpulan dari hasil percobaan. Guru berperan sebagai pembimbing selama pengerjaan tugas kelompok berlangsung. Guru mengelilingi setiap kelompok dan memberikan bantuan jika diperlukan. Sambil berjalan, guru juga memberikan pertanyaan untuk memotivasi siswa. Setelah siswa selesai mengerjakan tugas kelompok maka setiap kelompok melaporkan hasil kerjanya ke depan kelas. Kelompok yang lain menanggapi hasil kerja kelompok yang tampil.

Pada langkah menerapkan pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh, dimulai dengan melakukan tanya jawab tentang pengertian perkebangbiakan, ciri-ciri perkebangbiakan, serta pengaruh yang dapat ditimbulkan tentang perkebangbiakan. Semua jawaban siswa ditampung oleh guru dan kesimpulannya ditulis guru di papan tulis. Pada kegiatan inilah semua siswa diharapkan dapat menerapkan pengetahuan yang telah dipelajarinya berdasarkan pengalaman yang diperoleh dari hasil percobaan.

Pada tahap refleksi, guru melakukan tanya jawab tentang perkembangbiakan makhluk hidup kemudian siswa menjawab. Semua jawaban yang disebutkan oleh siswa dituliskan di papan tulis. Pada akhir pembelajaran, siswa dengan bimbingan guru menyimpulkan materi pembelajaran yang didapat pada pertemuan itu dan menutup pembelajaran dengan mengucapkan hamdalah.

### 3. Pengamatan

Pengamatan dilakukan oleh observer terhadap aktivitas guru dan siswa. Aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran sebagai berikut.

- a. Menyiapkan kondisi kelas mendapatkan nilai sangat baik, di mana ketiga deskriptor terlaksana secara keseluruhan.
- b. Menyampaikan tujuan pembelajaran mendapatkan nilai baik, di mana deskriptor yang dilaksanakan a dan b saja.
- c. Memajangkan gambar mendapatkan nilai sangat baik, di mana ketiga deskriptor terlaksana keseluruhannya.
- d. Tanya jawab tentang gambar mendapatkan penilaian baik, di mana deskriptor b belum nampak sama sekali.
- e. Menempatkan siswa dalam 5 kelompok mendapatkan penilaian baik, di mana deskriptor b belum nampak sama sekali.
- f. Menugaskan kelompok melakukan percobaan mendapatkan penilaian sangat baik, di mana ketiga deskriptor pada langkah ini terlaksana keseluruhannya.
- g. Membimbing siswa melakukan percobaan mendapat nilai baik, di mana deskriptor yang terlihat hanya a dan b saja.
- h. Menugaskan kelompok mempresentasikan hasil diskusi ke depan kelas mendapatkan penilaian baik, di mana deskriptor yang dilaksanakan hanya b dan c saja.
- i. Menugaskan kelompok menanggapi penampilan diskusi kelompok lain mendapatkan nilai cukup, di mana deskriptor yang nampak hanya b saja.
- j. Menugasi siswa mengumpulkan hasil diskusi mendapatkan nilai baik, di mana deskriptor yang terlihat hanya a dan c.
- k. Tanya jawab tentang pengertian perkembangbiakan tumbuhan mendapatkan penilaian sangat baik, di mana ketiga deskriptor dilakukan peneliti seluruhnya .
- l. Menjelaskan pengaruh perkembangbiakan tumbuhan mendapatkan penilaian baik, di mana deskriptor c belum nampak sama sekali.
- m. Tanya jawab tentang usaha yang dilakukan untuk perkembangbiakan tumbuhan mendapatkan nilai baik, di mana deskriptor yang nampak hanya a dan b saja.
- n. Menyimpulkan pembelajaran mendapatkan penilaian baik, di mana deskriptor yang terlaksana hanya a dan b saja sedangkan deskriptor c tidak terlihat sama sekali.

Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran pada siklus I ini bahwa jumlah skor yang diperoleh adalah 46. Sedangkan skor maksimal 56. Dengan demikian presentase skor yang diperoleh adalah 82%. Hal ini menunjukkan aktifitas guru selama kegiatan pembelajaran berdasarkan hasil pengamatan dalam kategori baik.

Pengamatan terhadap aktifitas siswa dalam kegiatan pembelajaran menggunakan pendekatan konstruktivisme sebagai berikut.

- a. Menyimak tujuan pembelajaran mendapatkan penilaian baik, di mana deskriptor yang terlaksana a dan c saja.
- b. Memperhatikan gambar yang dipajang di depan mendapatkan nilai sangat baik, di mana ketiga deskriptor dilaksanakan oleh siswa secara keseluruhannya.

- c. Menjawab pertanyaan tentang gambar mendapatkan penilaian baik, di mana deskriptor yang nampak hanya a dan b saja.
- d. Duduk dalam kelompok mendapatkan nilai baik, di mana deskriptor yang terlaksana hanya b dan c saja.
- e. Melakukan percobaan perkembangbiakan dalam kelompok mendapatkan nilai sangat baik, di mana semua deskriptor pada langkah ini dilakukan oleh siswa.
- f. Siswa dibimbing dalam melakukan percobaan mendapatkan nilai baik, di mana deskriptor yang terlihat a dan b saja.
- g. Mempresentasikan hasil diskusi kelompok mendapatkan nilai baik, di mana deskriptor yang terlaksana a dan b saja.
- h. Memberikan tanggapan terhadap kelompok yang presentasi mendapatkan nilai cukup, di mana deskriptor yang dilaksanakan a saja.
- i. Mengumpulkan hasil diskusi kelompok mendapatkan nilai baik, di mana deskriptor yang terlaksana hanya b dan c saja.
- j. Menyebutkan pengertian perkembangbiakan tumbuhan mendapatkan penilaian sangat baik, di mana ketiga deskriptor dilaksanakan oleh siswa keseluruhannya.
- k. Mendengarkan penjelasan guru tentang pengaruh perkembangbiakan tumbuhan mendapatkan nilai baik, di mana deskriptor yang terlaksana a dan b saja.
- l. Menjawab pertanyaan tentang usaha yang dilakukan untuk perkembangbiakan tumbuhan mendapatkan penilaian baik, di mana deskriptor dilaksanakan oleh siswa hanya b dan c saja.
- m. Menyimpulkan pembelajaran mendapatkan penilaian baik, di mana deskriptor yang terlaksana hanya a dan b saja.

Kesimpulan hasil observasi pengamat terhadap aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran pada siklus I ini adalah jumlah skor yang diperoleh adalah 43. sedangkan skor maksimal adalah 56. Dengan demikian presentase skor yang diperoleh adalah 76%. Hal ini menunjukkan aktifitas siswa selama kegiatan pembelajaran berdasarkan hasil pengamatan dalam kategori cukup.

Selain dari hasil pencatatan lapangan terhadap aktifitas siswa dalam pembelajaran. Pengamat juga melakukan pengamatan terhadap aktifitas siswa selama proses pembelajaran kelompok berlangsung melalui lembar penilaian afektif dan psikomotor. Hasil temuan pengamat melalui format penilaian afektif siswa selama pembelajaran adalah belum terlihat kerja sama siswa dalam mengerjakan tugas kelompok dan kurangnya tanggung jawab siswa sebagai anggota kelompok. Sehingga waktu akan membacakan hasil laporan kerja kelompok ke depan kelas banyak yang tidak mau dan saat presentasi oleh kelompok penyaji belum terlihat adanya tanggapan dari kelompok lain sehingga pembelajaran belum terlihat aktif. Sedangkan aspek psikomotor juga belum terlihat maksimal. Hal ini dibuktikan dengan belum terlihatnyanketekunan dan kerja sama dalam bekerja. Hasil belajar siswa yang dicapai sudah baik. Hasil tes akhir yang dilakukan pada siklus I didapatkan nilai rata-rata siswa adalah 73 dan secara klasikal siswa mencapai tingkat ketuntasan 61%. Sedangkan tingkat ketuntasan kelas yang diharapkan 75%.

#### **4. Refleksi**

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap pembelajaran IPA menggunakan pendekatan Konstruktivisme daapt direfleksikan sebagai berikut.

- a. Pembelajaran yang dilaksanakan telah mencerminkan penggunaan pendekatan konstruktivisme, karena proses pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah yang direncanakan.

- b. Aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran mencapai kriteria keberhasilan 82% yang termasuk dalam kategori baik.
- c. Aktivitas siswa mencapai kriteria keberhasilan 76% yang berarti masuk kategori cukup.
- d. Siswa belum terbiasa melakukan pembelajaran dalam bentuk diskusi kelompok sehingga dalam pembagian kelompok masih banyak yang meribut dan saling memilih teman.
- e. Masih banyak siswa yang belum aktif dalam kerja kelompok.
- f. Kurangnya siswa yang menanggapi hasil diskusi yang dipresentasikan temannya.
- g. Hasil belajar siswa yang dicapai sudah baik. Walaupun ketuntasan belajar siswa belum sesuai yang diharapkan.

Berdasarkan pengamatan dan tes yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa aktifitas guru dan siswa belum mencapai kategori keberhasilan yang ditetapkan. Inisiatif siswa dari dalam diri sendiri masih kurang untuk mengikuti pembelajaran dengan baik. Dengan demikian pembelajaran IPA dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme dilanjutkan pada siklus II dengan lebih baik sesuai dengan langkah-langkah yang telah direncanakan. Pelaksanaan siklus II diharapkan dapat berjalan baik dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. guru harus lebih memperhatikan lagi langkah-langkah pembelajaran yang terdapat dalam RPP.
- b. Guru harus menggunakan kalimat yang sederhana agar siswa mudah memahami apa yang disampaikan.
- c. Guru lebih teliti dalam pembagian kelompok agar kerja sama antar siswa lebih terjalin erat.
- d. Guru harus meningkatkan bimbingan kepada siswa dalam mengerjakan tugas kelompok agar mengetahui siswa yang aktif dan tidak.
- e. Guru lebih giat memancing siswa dengan pertanyaan-pertanyaan yang membimbing siswa untuk mengemukakan ide-ide.
- f. Memberikan motivasi-motivasi kepada siswa agar lebih aktif dan semangat dalam pembelajaran.

## **Siklus II**

### **1. Perencanaan**

Perencanaan dengan membuat RPP, instrumen pengamatan guru serta siswa dan LKS. Materi pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus II adalah Mengidentifikasi bagian-bagian bunga dan biji sebagai alat perkembangbiakan tumbuhan.

### **2. Pelaksanaan**

Pada kegiatan awal, guru mengkondisikan kelas dan membuka skemata siswa dengan memberikan appersepsi. Appersepsi dimulai dengan melakukan tanya jawab. Guru memberikan pujian kepada siswa karena telah berani mengeluarkan pendapat. Kegiatan selanjutnya guru memberikan penjelasan singkat tentang bunga. Guru menjelaskan tujuan dan materi yang akan dibahas. Selanjutnya guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme.

Pada tahap mengaktifkan pengetahuan yang ada siswa terlebih dahulu mengamati gambar bunga yang di pajang guru dan melakukan tanya jawab. Kegiatan selanjutnya memperoleh pengetahuan baru dengan membagi siswa menjadi 6 kelompok. Kemudian meminta siswa duduk dalam kelompok seperti kelompok sebelumnya. Pengelompokkan sama dengan siklus I.

Langkah selanjutnya adalah melakukan percobaan dengan menggunakan alat dan bahan yang sederhana. Masing-masing kelompok menerima alat dan bahan yang digunakan dalam percobaan nanti. Setelah mendapatkan LKS, siswa diberi kesempatan untuk membaca tugas yang akan dikerjakan dan menanyakan yang belum dimengerti. Kemudian kelompok melakukan percobaan dan mengisi LKS yang berhubungan dengan hasil percobaan yang dilakukan. Guru mengelilingi setiap kelompok untuk mengamati kerja sama siswa. Guru memberikan bimbingan bagi kelompok yang kurang mengerti dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang mengarahkan siswa tersebut dalam pengerjaan LKS. Guru mengintruksikan siswa agar bekerjasama dalam pengerjaan diskusi kelompok tersebut.

Langkah berikutnya adalah memahami pengetahuan dengan mengisi LKS sesuai dengan tahap percobaan yang dilakukan. Selanjutnya setiap kelompok melaporkan hasil kerjanya kedepan kelas. Kelompok yang lain menanggapi hasil kerja kelompok yang tampil. Pada akhir pembelajaran siswa diberi kesempatan untuk menanyakan materi yang belum dimengerti. Setelah siswa mendiskusikan hasil percobaan, guru dan siswa melakukan tanya jawab tentang bunga agar siswa dapat menerapkan pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya siswa mengidentifikasi bagian-bagian bunga dan biji sebagai alat perkembangbiakan tumbuhan. Selanjutnya guru menarik kesimpulan dari semua pendapat siswa dan menuliskan jawaban yang benar di papan tulis.

Pada tahap refleksi, guru memberikan pengarahan dan penjelasan tentang proses terjadinya pembuahan dan dilanjutkan tanya jawab. Langkah terakhir adalah gurur dan siswa menyimpulkan pembelajaran. Kegiatan selanjutnya guru memberikan siswa tes untuk melihat pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari. Kemudian guru menutup pembelajaran dengan mengucapkan hamdalah.

### **3. Pengamatan**

Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran diperoleh skor sebesar 56. Jumlah skor maksimal adalah 60. Dengan demikian presentase skor yang diperoleh adalah 93%. Hal ini menunjukkan aktifitas guru selama kegiatan pembelajaran berdasarkan hasil pengamatan dalam kategori sangat baik. Aktifitas siswa dalam kegiatan pembelajaran diberi skor sebesar 55 dari jumlah skor maksimal sebesar 60. Dengan demikian presentase skor yang diperoleh adalah 91%. Hal ini ini menunjukkan aktifitas siswa selama kegiatan pembelajaran berdasarkan hasil pengamatan dalam kategori sangat baik.

### **4. Refleksi**

Hasil refleksi antara pengamat dan guru dapat dijelaskan berikut ini.

- a. Pembelajaran yang dilaksanakan telah sesuai dengan langkah-langkah pendekatan konstruktivisme.
- b. Hasil pengamatan terhadap kegiatan guru memperoleh skor 93% yang termasuk dalam kategori sangat baik. Sedangkan pengamatan terhadap aktifitas siswa memperoleh skor 91% termasuk dalam kategori sangat baik.
- c. Interaksi kelas sudah baik yaitu siswa sudah mau bertanya dan mengeluarkan pendapat.
- d. Suasana kelas nampak hidup.
- e. Diskusi kelompok dan diskusi kelas berjalan dengan lancar.
- f. Hasil belajar siswa yang dicapai sudah mencapai ketuntasan belajar, di mana hasil tes akhir yang dilakukan pada siklus II didapatkan nilai rata-rata siswa adalah 83 dan secara klasikal siswa telah mencapai tingkat ketuntasan 86%.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme pada pembelajaran IPA kelas VI.C terungkap bahwa guru membuat rancangan pembelajaran dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Susanto (2007:167) mengatakan bahwa: RPP adalah penjabaran silabus ke dalam unit satuan kegiatan pembelajaran untuk dilaksanakan di kelas. Perencanaan yang disusun guru dalam penelitian terdiri dari beberapa komponen yaitu: 1) standar kompetensi, 2) kompetensi dasar, 3) indikator, 4) tujuan pembelajaran, 5) materi pokok, 6) proses pembelajaran, 7) media dan sumber, 8) penilaian. Standar kompetensi dan kompetensi dasar diambil dari kurikulum tingkat satuan pendidikan IPA kelas VI sekolah dasar.

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I sesuai dengan apa yang telah direncanakan, yang mana pada siklus I pembelajaran disajikan dalam dua kali pertemuan (4x35menit). Dalam suatu kegiatan pembelajaran siswa dikatakan telah belajar, apabila terjadi proses perubahan perilaku pada diri siswa sebagai hasil dari suatu pengalaman. Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme merupakan proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman. Adapun pengalaman nyata yang diperoleh siswa yaitu dengan melakukan percobaan pada setiap pertemuannya.

Pembelajaran setiap siklus dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah pendekatan konstruktivisme yaitu pengaktifan pengetahuan yang sudah ada, pemerolehan pengetahuan baru, pemahaman pengetahuan, menerapkan pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh, dan yang terakhir melakukan refleksi. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I belum berhasil karena kebiasaan siswa dalam belajar yang terbiasa menerima informasi dari guru sehingga siswa sulit untuk menyesuaikan diri dengan pendekatan konstruktivisme yang menuntut keaktifan siswa dalam pembelajaran sehingga pengetahuan awalnya yang telah dimilikinya dapat dibangun kembali berdasarkan materi yang baru dipelajarinya. Kegiatan pembelajaran dengan pendekatan konstruktivis terdiri dari 5 tahap antara lain:

### 1. Tahap pengaktifan pengetahuan yang sudah ada

Tahap ini dilakukan dengan memajangkan gambar tentang erosi dan abrasi di depan kelas kemudian melakukan tanya jawab tentang gambar yang diamati. Jawaban siswa merupakan landasan bagi guru untuk mengetahui pengetahuan atau konsep awal siswa terhadap materi. Tahap ini berjalan dengan baik karena banyak siswa yang ingin menjawab pertanyaan dari guru.

### 2. Tahap pemerolehan pengetahuan baru

Pada tahap pemerolehan pengetahuan baru ini, hal yang dilakukan adalah guru dan siswa melakukan percobaan. Hal ini sesuai dengan prinsip-prinsip dalam pembelajaran IPA di SD. Menurut Muslichach (2006:4) bahwa pembelajaran merupakan interaksi dengan lingkungan kehidupannya. Maka dari itu pembelajaran IPA di SD ini berpusat pada siswa dan guru hanya sebagai fasilitator saja. Sebelum melakukan percobaan terlebih dahulu guru membagi siswa dalam beberapa kelompok. Pembagian kelompok belajar sama antara siklus I dan II. Setelah semua siswa duduk dalam kelompok, guru membagikan alat dan bahan yang akan digunakan dalam melakukan percobaan. Masing-masing kelompok mengirimkan wakilnya untuk mengambil alat dan bahan yang akan digunakan. Guru menjelaskan langkah kerja serta proses penilaian yang dalam kelompok seperti: kekompakan, ketelitian dan kebersihan dalam bekerja.

### 3. Tahap pemahaman pengetahuan

Pada tahap pemahaman pengetahuan dengan mendiskusikan hasil percobaan yang diisikan pada lembar LKS dan setelah itu baru dipresentasikan. Hasil presentasi ditanggapi oleh kelompok lain. Melalui presentasi dan tanggapan dari kelompok siswa lebih memahami apa yang telah didiskusikannya dan dikuatkan lagi dengan arahan dari guru. Setelah semua kelompok menampilkan hasil diskusi ke depan, semua LKS yang telah dibahas dikumpulkan ke depan untuk diberi penilaian pada masing-masing kelompok.

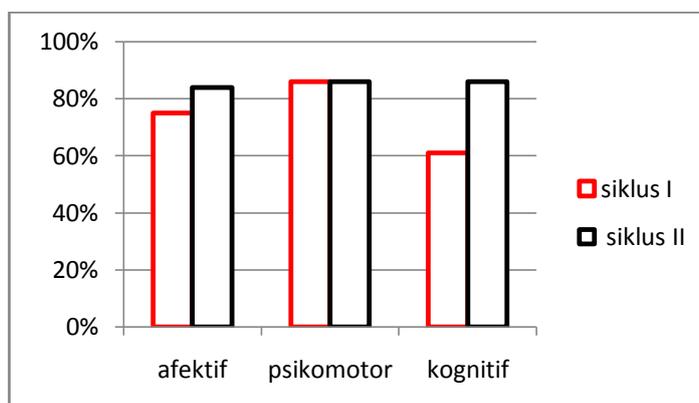
### 4. Menerapkan pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh

Pada tahap menerapkan pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh guru dan siswa melakukan tanya jawab. Kesimpulannya dituliskan oleh guru di papan tulis. Pada kegiatan inilah semua siswa diharapkan dapat menerapkan pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.

### 5. Tahap refleksi

Setelah LKS dikumpulkan kemudian guru melakukan tanya jawab tentang gambar yang dipajang guru di depan kelas. Semua jawaban yang diberikan siswa dituliskan di papan tulis. Pada akhir pembelajaran siswa dengan bimbingan guru menyimpulkan materi pembelajaran yang didapat dan menutup pembelajaran dengan mengucapkan hamdalah.

Hasil belajar siswa dilihat dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Menurut Abror (dalam Theresia, 2007:4) Hasil belajar adalah perubahan keterampilan dan kecakapan, kebiasaan sikap, pengertian, pengetahuan, dan apresiasi, yang dikenal dengan istilah kognitif, afektif, dan psikomotor melalui perbuatan belajar. Hasil belajar ketiga aspek tersebut dapat dilihat pada grafik berikut ini.



**Gambar. 1**

Grafik nilai siswa secara keseluruhan pada siklus II

Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat bahwa penilaian kognitif pada siklus II diperoleh nilai rata-rata kelas sebesar 83. Nilai tertinggi adalah 100 dan nilai terendah 55. Hasil ketuntasan kelas sebanyak 31 orang siswa telah tuntas. Sementara ada 5 orang siswa belum mencapai ketuntasan minimal, sehingga diperoleh ketuntasan kelas sebesar 86%. Penilaian afektif siswa selama siklus II diperoleh nilai 84. Hasil penelitian ini meningkat jika dibandingkan dengan penilaian aspek afektif pada siklus I. Kenaikan terjadi pada semua aspek yang diobservasi. Contohnya perhatian siswa terhadap pembelajaran IPA sudah meningkat, siswa lebih bergairah dan antusias dalam belajar, siswa mengikuti kegiatan diskusi dengan semangat dan memiliki keberanian dalam mengungkapkan pendapat. Penilaian psikomotor siswa selama siklus II diperoleh nilai rata-rata keseluruhan 86. Hasil ini meningkat jika dibandingkan dengan hasil yang diperoleh pada siklus I. Peningkatan terjadi pada semua aspek yang diobservasi, seperti keterampilan siswa dalam menggunakan alat peraga, siswa lebih tekun dalam bekerja, kritis, dan siswa sudah mampu menggunakan waktu secara efektif.

## **SIMPULAN**

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Bentuk pelaksanaan pembelajaran IPA disesuaikan dengan langkah-langkah penggunaan pendekatan konstruktivisme adalah: pada kegiatan awal yaitu menentukan tujuan, pada kegiatan inti disesuaikan dengan langkah-langkah konstruktivisme yaitu: mengaktifkan pengetahuan yang ada, pemerolehan pengetahuan baru, pemahaman pengetahuan, menerapkan pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh, serta refleksi. Dan pada kegiatan akhir yaitu tindak lanjut dan evaluasi sesuai dengan materi yang telah dibahas dalam pembelajaran.
2. Dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran IPA, hasil belajar siswa kelas VI.C SDN 21 Batang Anai sudah meningkat. Peningkatan ini dapat dilihat pada aspek afektif, psikomotor dan kognitif.

## **SARAN**

Berdasarkan kesimpulan yang telah diperoleh dalam penelitian ini, maka disarankan kepada:

1. Guru untuk menerapkan penggunaan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran IPA.
2. Guru hendaknya mampu melibatkan seluruh siswa untuk aktif dalam pembelajaran terutama dalam kegiatan diskusi kelompok.
3. Guru dapat melaksanakan pendekatan ini dengan melakukan modifikasi sesuai dengan karakteristik anak dan materi pelajaran lainnya.

## **DAFTAR RUJUKAN**

Alben Ambarita. (2006). *Manajemen Pembelajaran*. Jakarta: Depdiknas

BSNP. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas

(2004). *Kurikulum Berbasis Kompetensi 2004 Standar Mata Pelajaran Sains*. Jakarta: Depdiknas

Kemmis, S., dan Taggart, M.R. (1990). *The Action Research Planner*. Victoria: Deakin University.

**Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia** | Akses Online : <http://jurnal.iicet.org>

- Mulyasa. (2007). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sebuah Panduan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muslichach Asy'ari. (2006). *Penerapan Pendekatan Sains Teknologi Masyarakat dalam Pembelajaran Sains di SD*. Jakarta: Dikti
- Nurhadi, dkk. (2003). *Pembelajaran Kontekstual Dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Oemar Hamalik. (1993). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Paul Suparno. (1996). *Filfilsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Boston:Pustaka Filsafat.
- Suharsimi Arikunto,dkk. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*.Jakarta: Bumi Aksara
- \_\_\_\_\_. (2007). *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sumiati dan Asra. (2007). *Metode Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima
- Syaiful Sagala. (2003). *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Bandung: Alfabeta
- Theresia K. Brahim. (2007). Peningkatan Hasil Belajar Sains. *Jurnal Pendidikan Penabur* - No.09/Tahun ke-6/Desember 2007 37 Tersedia dalam (<http://www.bpkpenabur.or.id/files/Hal.%2037-49%20Peningkatan%20Hasil%20Belajar%20Sains.pdf> , diakses pada 4 Maret 2009)
- Wina Sanjaya. (2007). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.